

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN
PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI
(IMD) PADA IBU POST PARTUM DI RS
PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
SITI NURJANNAH
201010201121**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN
PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI
(IMD) PADA IBU POST PARTUM DI RS
PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
SITI NURJANNAH
201010201121**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN
PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI
(IMD) PADA IBU POST PARTUM DI RS
PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
SITI NURJANNAH
201010201121**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:
12 Agustus 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing:



Ns. Sarwinati., M.Kep., Sp.Kep.Mat.

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA IBU POST PARTUM DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Siti Nurjannah², Sarwinanti³

INTISARI

Latar belakang : Target MDGs Angka Kematian Ibu (AKI) 102 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 23 per 1000 kelahiran hidup. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah salah satu strategi untuk menurunkan AKI dan AKB. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai dukungan suami.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan 14 responden. Analisa data dengan rumus *Kendall Kau*.

Hasil : Dukungan suami paling banyak termasuk dalam kategori tinggi yaitu 7 orang (50,0%) dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum paling banyak termasuk dalam kategori melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu 11 orang (78,6%). Hasil uji statistik dengan rumus *Kendall Tau* didapatkan $p = 0,028$ dimana nilai $p < 0,05$

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Saran : Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas kajian dengan menambahkan dan mengendalikan variabel lain seperti pengalaman IMD karena dimungkinkan dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD.

Kata kunci : Dukungan suami, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ibu post partum
Kepustakaan : 24 buku (1998-2013), 9 website, 8 karya ilmiah, 4 jurnal
Jumlah Halaman : xiii, 81 halaman, 9 tabel, 2 gambar, 16 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

CORRELATION BETWEEN HUSBAND SUPPORT AND THE IMPLEMENTATION OF INITIAL BREASTFEEDING AMONG POST PARTUM MOTHERS AT RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹

Siti Nurjannah², Sarwinanti³

ABSTRACT

Background : MDGs target for maternal mortality rate and infant mortality rate are 102/ 100.000 life birth and 23/1000 life birth. Initial breast feeding among post partum mothers is on of the strategy to decrease the MMR and IMR. The success of the initial breastfeeding among post partum mothers is strongly rely on to the husband support.

Objectives : This research was to determine the correlation between husband support and the implementation of initial breastfeeding among post partum mothers in RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Research Method : This research using quantitative method with cross sectional time approach. The accidental sampling was employed as sampling technique for 14 respondents. The Kendall Tau test was conducted as statistical data analysis.

Result : The result showed that 7 persons (50 %) were in high category for husband support variable. And for the implementation of initial breastfeeding among post partum mothers, 11 persons (78.6 %) had implemented initial breastfeeding. Based on the Kendall Tau test, there was significant correlated between two variables with P-value = 0,028 ($p < 0,05$).

Conclusion : There was a significant correlation between husband support and the implementation of initial breastfeeding among post partum mothers in RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Suggestion : To the further research, the next researcher is strong suggested to analyze and control the other variables , which assumed affected the implementation of initial breastfeeding among post portum mothers, such as initial breasrfeeding experience.

Keywords : Husband support, the implementation of initial breastfeeding
Among, post partum mothers
Bibliography : 24 books (1998-2013),9 internet articles, 8 theses, 4 journals
Number of Pages : xiii, 81 pages, 9 tables, 2 figures, 16 attachment

¹ Title of the Thesis

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pembentukan manusia yang berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan yang disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada satu jam pertama kehidupan yang dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu dengan membiarkan bayinya belajar menyusu sendiri begitu bayi dilahirkan dalam waktu setengah jam.

UNICEF (2009) dalam Noer, dkk (2011) menyebutkan bahwa angka cakupan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia dari tahun 2003 hingga 2008 sebesar 39%. Menyusui bayi di Indonesia sudah menjadi budaya namun praktik pemberian ASI masih jauh dari yang diharapkan. Menurut SDKI 2010 hanya 10% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama.

SDKI 2007 menyebutkan Angka Kematian Bayi di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 34 tiap 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Ibu juga masih terbilang tinggi, yakni 228 per 100.000 kelahiran hidup (KemenKes RI, 2013). Menurut Profil Dinkes DIY (2009), jumlah kematian bayi baru lahir di Propinsi DIY sebanyak 195 bayi (Aryani, 2011). Kematian bayi, 56% terjadi pada masa neonatal atau baru lahir hingga usia 28 hari, penyebabnya adalah asfiksia, BBLR dan infeksi neonatus. Sedangkan 44% kematian bayi disebabkan oleh pneumonia, diare dan masalah gizi buruk (Bararah, 2012).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagai tindakan penyelamat kehidupan karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Zuliani, 2011). Menyusui satu jam pertama kehidupan diawali dengan IMD dinyatakan sebagai indikator untuk menurunkan AKI (angka kematian ibu) dan AKB (angka kematian bayi) (Roesli, 2008). Sesuai tujuan pembangunan *Millennium Development Goals* (MDGS), AKI pada tahun 2015 ditargetkan turun menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup.

Pemerintah menegaskan IMD dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 33 tahun 2012 dalam BAB III pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusu dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Serta pasal 9 ayat (2) berbunyi Inisiasi Menyusu Dini dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu.

Dalam Al Qur'an telah disebutkan pemberian ASI kepada bayi yaitu pada surat Al-Baqarah (2:233), yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرَّضَاعَةَ ...

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna”...

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menganjurkan para ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya kemudian menyempurnakan penyusuanannya selama dua tahun penuh. Inisiasi Menyusu Dini juga termasuk proses memberikan ASI kepada anaknya dalam satu jam pertama kehidupannya dengan cara membiarkan bayi merangkak mencari payudara sendiri atau mencari sendiri puting susu ibunya. Salah satu manfaat dari Inisiasi Menyusu Dini adalah meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan lama menyusui sehingga dengan

diberikan kesempatan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir akan membantu penyempurnaan peyusuan.

Dalam Aryani (2011) masalah yang berhubungan dengan menyusui biasanya merupakan momok tersendiri bagi ibu menyusui. Hal ini akan menjadikan ibu malas untuk menyusui bayinya. Tetapi bila ibu sudah dibekali dengan pengetahuan dan dukungan yang bagus tentang cara mengatasi masalah-masalah menyusui, ibu tidak perlu cemas untuk senantiasa memberikan ASI pada bayinya. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai dukungan sosial yang kuat. Suami memberikan dukungan terutama dalam memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada istri yang menyusui sehingga istri akan merasa tenang dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya.

Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum normal di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Juli - Desember 2013 sejumlah 144 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan 14 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum pasca persalinan normal, didampingi suami, mempunyai bayi sehat dan bugar serta bersedia menjadi responden.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup (*closed ended*). Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di RSU PKU Muhammadiyah Bantul sehingga kuesioner yang digunakan sudah sah dan dinyatakan handal atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner tentang pelaksanaan IMD dan dukungan suami kepada ibu post partum sebagai responden kemudian meminta menuliskan jawabannya pada lembar yang tersedia sesuai perintah dalam kuesioner. Untuk pengisian kuesioner responden diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner secara langsung dan ditunggu peneliti kemudian kuesioner yang telah diisi langsung dikembalikan. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, peneliti memberikan lembar *informed consent* atau surat persetujuan menjadi responden untuk diisi dan ditandatangani oleh responden. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti, sebelumnya peneliti memberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner.

Untuk menentukan hubungan dan menguji hipotesis antara 2 variabel yaitu dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menggunakan rumus *Kendal Tau* (τ).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, tingkat pendidikan, status paritas.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, status paritas.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	20-30 tahun	6	42,9 %
	31-40 tahun	8	57,1 %
2	Tingkat Pendidikan		
	SMA	6	42,9 %
	D3	3	21,4 %
	Sarjana	5	35,7 %
3	Status Paritas		
	1 kali	4	28,6 %
	2 kali	5	35,7 %
	3 kali	4	28,6 %
	4 kali	1	7,1 %
Total		14	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yang paling banyak berumur antara 31-40 tahun yaitu 8 responden (57,1%) sedangkan responden yang paling sedikit berumur antara 20-30 tahun yaitu 6 responden (42,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak berpendidikan SMA yaitu 6 responden (42,9%) sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan D3 yaitu 3 responden (21,4%). Berdasarkan status paritas yang paling banyak dengan status paritas 2 kali yaitu 5 responden (35,7%) sedangkan responden yang paling sedikit dengan status paritas 4 kali yaitu 1 responden (7,1%).

Tabel 2 Dukungan suami pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Dukungan suami	Frekuensi	Persentase
Tinggi	7	50,0%
Sedang	4	28,6%
Rendah	3	21,4%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui responden yang paling banyak mempunyai dukungan suami pada kategori tinggi yaitu 7 responden (50,0%) dan responden yang paling sedikit mempunyai dukungan suami pada kategori rendah yaitu 3 responden (21,4%).

Tabel 3 Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Pelaksanaan IMD	Frekuensi	Persentase
Melaksanakan IMD	11	78,6%
Tidak melaksanakan IMD	3	21,4%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui pelaksanaan IMD yang paling banyak yaitu pada kategori melaksanakan IMD sebanyak 11 responden

(78,6%) dan pelaksanaan IMD yang paling sedikit yaitu pada kategori tidak melaksanakan IMD sebanyak 3 responden (21,4%).

Tabel 4 Tabulasi silang dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	IMD Dukungan	Melaksanakan		Tidak melaksanakan		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	7	50,0	0	0	7	50,0
2	Sedang	3	21,4	1	7,1	4	28,6
3	Rendah	1	7,1	2	14,3	3	21,4
	Jumlah	11	78,6	3	21,4	14	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melaksanakan IMD adalah responden yang mempunyai dukungan suami yang tinggi yaitu 7 responden (50,0%) dan responden yang paling sedikit melaksanakan IMD adalah responden yang mempunyai dukungan suami yang rendah yaitu 1 responden (9,1%).

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Post Partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Dukungan Suami	Correlation Coefficient	Pelaksanaan IMD
		,579*
	Sig. (2-tailed)	,028
	N	14

*Korelasi signifikan pada level 0,05

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji statistik *Kendall Tau* didapatkan nilai τ sebesar 0,579 dengan signifikansi (p) 0,028. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Dukungan suami di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Dari 4 jenis dukungan suami yang paling banyak dijawab dengan jawaban benar oleh responden dengan dukungan suami tinggi dalam kuesioner dukungan suami adalah dukungan emosional atau psikologis yang berupa suami menjaga perasaan ibu dengan menunjukkan sikap ramah, suami tidak khawatir jika bayinya ditengkurapkan diperut ibu tanpa dibedong, suami memberikan motivasi kepada ibu untuk melakukan IMD, suami mengingatkan ibu agar tidak cemas pada saat IMD dan suami tidak cuek ketika ibu merasa risih karena setelah melahirkan bayinya diletakkan diatas tubuh ibu. Selain itu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sudah menerapkan pendampingan suami pada setiap ibu bersalin dari saat melahirkan hingga pelaksanaan IMD.

Dukungan emosional atau psikologis merupakan bentuk dukungan yang membuat ibu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan

dicintai sehingga ibu dapat menghadapi masalah dengan baik (Friedman, 1998).

Mira (2013), menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan salah satu sumber dukungan dari keluarga yang tidak bisa diremehkan, karena memberikan efek yang positif bagi ibu menyusui. Peran ayah yang paling utama adalah menciptakan suasana dan situasi yang kondusif yang memungkinkan pemberian ASI berjalan dengan lancar.

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar”.

Ayat diatas memberikan pelajaran bahwa seorang suami mempunyai peranan penting dalam menjaga dan memelihara keutuhan keluarganya. Salah satunya adalah dengan memberikan dukungan kepada istrinya ketika menjalani persalinan. Dukungan yang diberikan dapat berupa pendampingan kepada istrinya ketika melahirkan atau mendorong ibu atau bidan untuk melaksanakan IMD. Selain itu, suami juga dapat mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan IMD seperti membantu meletakkan bayi ke dada ibu setelah melahirkan.

Dukungan suami dalam kategori rendah sebanyak 3 orang (21,4%). Dukungan suami yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan suami tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dilihat dari hasil jawaban kuesioner dukungan suami didapatkan data bahwa dukungan yang paling banyak tidak diterima atau dirasakan ibu dari 3 responden tersebut adalah dukungan informasi yang berupa usaha suami dalam mencari sumber informasi tentang IMD, memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya IMD, menganjurkan ibu membiarkan kontak kulit bayi ke kulit ibu dalam satu jam pertama setelah melahirkan, menyarankan ibu untuk mengikuti penyuluhan tentang IMD dan memperbolehkan ibu untuk membiarkan bayi merangkak mencari payudara sendiri setelah lahir. Menurut Friedman (1998), suami ini adalah sebagai kolektor dan diseminator (penyebar) informasi. Penelitian

Rahmawati (2013), mengatakan dukungan suami akan berfaedah kalau terdapat kekurangan pengetahuan dan keterampilan.

2. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Pelaksanaan IMD dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori melaksanakan IMD yaitu sebanyak 11 orang (78,6%). Pelaksanaan IMD dalam kategori melaksanakan IMD karena proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan terlaksana dimana ketika pelaksanaan IMD bayi ditengkurapkan didada atau perut ibu dengan kulit bayi melekat dengan kulit ibu atau tanpa dibedong, ibu membiarkan bayi mencari sendiri puting susu ibu, ibu merangsang bayi dengan sentuhan lembut pada punggung, pipi, kepala, tangan, atau kaki bayi, ibu memeluk bayi selama pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, ibu mempertahankan bayi dalam posisi kulit bayi melekat dengan kulit ibu minimal selama satu jam segera setelah lahir, dan ibu membiarkan bayi menemukan dan menyusu pada puting susu ibu dengan sendirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu melaksanakan IMD adalah dukungan suami. Dukungan suami tersebut dapat berupa dukungan informasi yaitu bagian dari pengetahuan, dukungan emosi termasuk memberi pengertian, membesarkan hati dan menyayangi, dukungan pertolongan termasuk memberi pertolongan fisik untuk dapat menyusui bayinya. Menurut Roesli (2000), Dengan adanya dukungan suami akan meningkatkan rasa percaya diri ibu dan kondisi yang nyaman untuk menghasilkan ASI. Ibu yang merasa percaya diri cenderung ingin memberi kesempatan pada bayi untuk menyusu. Mira (2013) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pemberian ASI pada bayi ditentukan oleh peran keluarga, terutama suami.

Responden yang melaksanakan IMD pada penelitian ini sebagian besar berumur antara 31-40 tahun, berpendidikan sarjana dan dengan status paritas 2 kali. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik dan dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Kemudian ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah serta lebih mampu menyerap atau menerima informasi tentang IMD sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki. Selanjutnya ibu dengan status paritas 2 kali atau lebih sebagian besar melakukan IMD kemungkinan karena ibu berpengalaman melahirkan dimana dapat mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai hal-hal dalam persalinan salah satunya IMD.

Responden yang tidak melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebanyak 3 responden (21,4%). Pelaksanaan IMD dalam kategori tidak melaksanakan karena dari 6 pernyataan tentang pelaksanaan IMD ada yang tidak dilakukan oleh ibu. Pada 3 responden tersebut ada ibu yang tidak mempertahankan bayi dalam posisi kulit bayi melekat dengan kulit ibu minimal selama satu jam segera setelah lahir, ada ibu yang tidak mempertahankan bayi dalam posisi kulit bayi melekat dengan kulit ibu minimal selama satu jam segera setelah lahir dan tidak membiarkan bayi menemukan dan menyusu pada puting susu ibu dengan sendirinya, serta ada juga ibu yang tidak membiarkan bayi mencari, menemukan dan menyusu sendiri pada puting susu ibu dengan sendirinya.

Ibu tidak mempertahankan bayi dalam posisi kulit bayi melekat dengan kulit ibu minimal selama satu jam segera setelah lahir kemungkinan disebabkan karena ibu khawatir bayinya kedinginan jika bayinya ditengkurapkan di perut ibu tanpa dibedong. Padahal berdasarkan hasil penelitian Dr. Niels Bergman (2005) dalam Roesli (2012), ditemukan bahwa suhu dada yang melahirkan menjadi satu derajat lebih panas dari pada suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi kedinginan, suhu kulit ibu otomatis naik dua derajat untuk menghangatkan bayi.

Ibu yang tidak membiarkan bayi mencari, menemukan dan menyusu sendiri pada puting susu ibu dengan sendirinya kemungkinan disebabkan karena ibu tidak merasa percaya diri jika bayi dapat mencari, menemukan dan menyusu sendiri pada puting susu ibu. Menurut Arbon dan Byrne (2001) dalam Aprilia (2010), rasa percaya diri ibu pendukung dan mendasari ibu untuk keberhasilan menyusui.

Menurut UNICEF (2006) dalam Aprilia (2010), masalah yang dapat menghambat pelaksanaan IMD yaitu masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan, adanya kepercayaan keluarga yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan, dan adanya kepercayaan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi.

Sesuai dengan hasil penelitian Andriyani (2010), tidak semua pasien yang langsung bisa menerima keberadaan IMD dan melakukan IMD karena saat mau dilakukan proses IMD pasien sudah merasa kelelahan dan pasien tidak sabar saat dilakukan proses IMD dalam waktu 30 menit.

Pada penelitian Indramukti (2013), rendahnya penerapan IMD pada ibu pasca bersalin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ibu menyusu menghadapi banyak hambatan yang berhubungan dengan pelayanan yang diperoleh ditempat persalinan, dukungan yang diberikan oleh keluarga di rumah, banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusu yang benar dan manajemen kesulitan laktasi. Pengetahuan yang lebih banyak akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan lebih mantap. Dalam penelitian ini, responden yang tidak melaksanakan IMD sebagian besar berpendidikan SMA. Sesuai dengan penelitian Solihah (2010), ibu yang berpendidikan rendah lebih sedikit memberikan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi mengenai pemberian ASI berpengaruh terhadap kegagalan pemberian ASI.

Menurut Roesli (2012), bayi diberi kesempatan menyusu sendiri dalam satu jam pertama kehidupan akan membantu bayi mendapatkan ASI kolostrum yang kaya akan daya tahan tubuh, penting untuk ketahanan terhadap infeksi, pertumbuhan usus bahkan kelangsungan hidup bayi. Selain itu bayi akan lebih berhasil menyusu eksklusif dan akan lebih lama disusui. Dampak apabila tidak dilakukannya IMD bagi bayi dapat menyebabkan infeksi (ISPA, pneumonia, dan lain-lain) karena bayi tidak mendapatkan kolostrum yang dapat membantu bayi untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, diare, kanker anak, perkembangan kognitif kurang baik, pertumbuhan anak kurang optimal,

dan meningkatkan resiko kematian neonatal. Selain berdampak bagi bayi, tidak dilakukannya IMD juga berdampak bagi ibu yaitu perdarahan post partum, kanker payudara dan rahim.

3. Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendal Tau* (τ) menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Menurut besarnya koefisien korelasi, tingkat hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta termasuk tingkat hubungan sedang karena koefisien korelasinya dalam rentang 0,40 - 0,599.

Responden yang paling banyak melaksanakan IMD mempunyai dukungan suami tinggi dan responden yang paling sedikit melaksanakan IMD mempunyai dukungan suami rendah. Hal ini menjelaskan bahwa dukungan suami ada hubungannya dengan pelaksanaan IMD.

Penelitian Indramukti (2013) juga menyebutkan bahwa faktor dukungan orang terdekat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ibu post partum yang mendapat dukungan orang terdekat buruk beresiko 9 kali lebih besar dibandingkan yang mendapat dukungan orang terdekat dengan baik untuk melakukan praktik IMD. Pemberian dukungan dari suami maupun keluarga sangatlah berpengaruh besar dalam menetapkan niatnya untuk mau menerapkan IMD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rudiyanti (2013) yang hasilnya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Ibu yang mendapat dukungan keluarga mempunyai peluang untuk dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan dari suami atau saudara kandung. Dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD, jika keluarga berfungsi dengan baik maka ibu mempunyai persiapan yang baik secara fisik maupun mental untuk dapat melaksanakan IMD. Dalam keluarga bisa mendapatkan informasi tentang IMD, didukung secara emosional ketika pelaksanaan IMD dengan cara didampingi selama proses persalinan. Dengan adanya pendampingan persalinan akan sangat membantu proses pelaksanaan IMD.

Hal ini memberikan gambaran bahwa dukungan suami sangat dibutuhkan oleh ibu post partum untuk melaksanakan IMD. Bila sang suami memberikan dukungan dan motivasinya secara maksimal maka kemungkinan kondisi emosi ibu akan stabil. Kondisi emosi yang stabil tersebut bisa menentukan sikap yang positif dari ibu. Suatu dukungan dapat memberikan kesan pada ibu bahwa ia dicintai dan diperhatikan, dihargai dan memiliki harga diri. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap emosional ibu. Ibu menjadi lebih tenang dan nyaman dalam melaksanakan IMD. Dukungan ayah saat IMD juga dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu (Roesli, 2008).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Issyaputri (2012) tentang faktor yang berhubungan dengan ibu melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hasil penelitian Issyaputri (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor keluarga dengan ibu melakukan Inisiasi Menyusu Dini di RSIA Siti Fatimah Makassar tahun 2011. Dari penelitian Issyaputri (2012), responden yang mendapat dukungan keluarga masih banyak yang tidak melakukan IMD yaitu sebesar 66,3% sedangkan yang melakukan IMD hanya 33,7%. Untuk responden yang tidak mendapatkan dukungan, semua tidak melakukan IMD. Pada penelitian Solihah, dkk (2010) di Kabupaten Garut juga menyatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami/keluarga tidak ada hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah lahir.

Dimiyati (2013) juga menjelaskan bahwa dalam pemberian ASI peran ayah tidak boleh dilupakan. Keberhasilan ibu memberikan ASI karena keberhasilan para ayah. Demikian juga jika gagal, maka kegagalan tersebut merupakan kegagalan sang ayah.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan suami ada hubungannya dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi dukungan suami yang dirasakan atau diterima ibu maka ibu cenderung akan melaksanakan IMD.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan waktu sangat peneliti rasakan mulai dari pelaksanaan penelitian, pengolahan data sampai dengan penyusunan skripsi sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Waktu penelitian yang lebih lama tentu akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 10% dari populasi. Dengan jumlah sampel yang sedikit dapat beresiko mengalami kekeliruan ketika peneliti membuat kesimpulan tentang hipotesis yaitu menerima hipotesis yang seharusnya ditolak. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Kemudian dalam penelitian ini terdapat variabel lain yang tidak dikendalikan yaitu pengalaman IMD dimana dimungkinkan dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, maka penulis menarik beberapa simpulan yaitu dukungan suami paling banyak termasuk dalam kategori tinggi yaitu 7 orang (50,0%) dan paling sedikit dalam kategori rendah yaitu 3 orang (21,4%) sedangkan untuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum paling banyak termasuk dalam kategori melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu 11 orang (78,6%) dan paling sedikit dalam kategori tidak melaksanakan yaitu 3 orang (21,4%). Ada hubungan antara

dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu post partum.

B. Saran

Bagi bidan disarankan lebih meningkatkan lagi dalam memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi tentang Inisiasi Menyusu Dini kepada ibu hamil dan ibu baru melahirkan, bagi suami ibu post partum disarankan meningkatkan dukungan kepada ibu terkait dengan IMD dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan dan mengendalikan variabel lain seperti pengalaman IMD karena dimungkinkan dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Y. (2010). *Hipnostetri : Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil dan Melahirkan*. Cet.I. Jakarta: GagasMedia.
- Andriyani. (2010). *Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di BKIA 'Aisyiyah Karangajen Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Aryani, M.AR. (2011). *Hubungan Motivasi Ibu dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Ibu Postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Bararah, V.F. 26 Januari 2012. Kematian Bayi di Indonesia Banyak Terjadi di Masa Neonatal. Diakses di <http://www.detikhealth.com> tanggal 15 Oktober 2013.
- Dimiyati,V. (Januari 2013). Bayi Usia 0-6 bulan Berhak mendapat ASI Eksklusif. <http://www.jurnas.com/halaman/11/2013-01-17/232071> diakses tanggal 20 november 2013.
- Friedman, MM. (1998), *Family Nursing, Theory and Practice*. 3/E Dalam terjemah : *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Alih Bahasa oleh Ina Debora, dkk. Jakarta: EGC.
- Issyaputri, A.F. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Ibu Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA Siti Fatimah Makassar Tahun 2011. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 8 (4) 206-212.
- Indramukti, F. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Pasca Bersalin Normal. *Unnes Journal of Public Health*. 3 (2). 2-6.
- KemenKes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan 2013 Diakses di <http://www.depkes.go.id> tanggal 30 November 2013.

- Mira.,Yulia, I.D., dan Arneliwati. (2013). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Motivasi Ibu Memberi ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan dan Akton. 2006. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika untuk Penelitian : (Administrasi Pendidikan- Bisnis- Pemerintahan- Sosial- Kebijakan- Ekonomi- Hukum- Manajemen- Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Rudiyanti, N. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, *Jurnal Keperawatan*. IX (1). 65-67.
- Rahmawati, A. (2013). *Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Dewisari Desa Kenteng Gadingsari Sanden Bantul Tahun 2013*. Karya Tulis Ilmiah Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- _____. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Solihah, I., Lindawati., Bara, M., Taufiqurrachman., Suryati, B. Suryani., Wahyu, W., dan Heni, N. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI dalam Satu Jam Pertama Setelah Lahir Di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Media Litbang Kesehatan*. XX (2).
- Zuliani, E. (2011, 11 Juli). Program Pelaksanaan IMD Di Indonesia. Diakses di <http://elvizulianisehatidotcom.wordpress.com/category/mdgs-indonesia/> tanggal 01 Oktober 2013.